

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara Umum para ahli Membagi musik menjadi tiga bagian, seperti yang diungkapkan oleh Matius Ali (2006:5) yaitu:

(1) Musik Tradisional, yaitu musik yang lahir dan berkembang di daerah atau wilayah-wilayah tertentu. Musik ini sangat eksklusif karena menampilkan ciri budaya masyarakat di daerah wilayah tersebut. Dengan demikian, musik-musik umumnya hanya bisa dinikmati dengan sempurna oleh anggota masyarakat itu sendiri. (2) Musik Modern yaitu musik yang saat ini berkembang atau digemari dalam masyarakat tertentu oleh banyak orang. Dalam hal ini, musik modern adalah musik populer. Ciri utamanya adalah beat yang konstan dan umumnya menggunakan tangga diatonik mayor atau minor. Selain itu, penampilan musiknya tidak dalam bentuk orkestra, tetapi dalam bentuk band standar. Dalam hal ini, contoh musik modern adalah jazz, blues, country, reggae, dangdut, balada, dan sebagainya. (3) Musik Kontemporer, yaitu musik yang cenderung subjektif dan tidak menuntut popularitas. Ciri utamanya adalah sebagai berikut: mengutamakan kreativitas dari pada selera publik, sangat improvisatif menurut selera (mood) pemusik, notasi musik merupakan simbol-simbol yang umumnya hanya dimengerti oleh pemusik, musik bisa hanya berupa komposisi ritmis tanpa melodi, melodi dan harmoni tidak selalu mengikuti sistem tonal, tidak dibatasi pada satu jenis tangga nada dan dinamika serta tempo bervariasi.

Seni Tradisional memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya. Seni Tradisional merupakan sebuah pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, disebabkan karena dinamik dari masyarakat penunjangnya merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi.

Menurut Sedyawati (1992 : 23) pengertian musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977:13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun - temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah.

Pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa pengertian musik tradisional adalah cetusan ekspresi perasaan melalui nada atau suara dari alat musik sehingga mengandung lagu atau irama yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Purba (2007:2), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman.

Seni tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya. Dalam pembahasan lain dijelaskan juga mengenai fungsi dari kesenian tradisional dalam masyarakat yaitu daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, dengan pertunjukan rakyat ini masyarakat akan memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Seni tradisional dilihat dari segi daya jangkau penyebaran sosialnya memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh aspek lapisan masyarakat, dapat pula mencerminkan komunikasi terjalin dengan baik pada pria dan wanita, antara lapisan atas dan bawah serta antara golongan tua dan golongan muda.

Dilihat dari segi geografis, wilayah penyebaran dari seni tradisional akan menunjukkan suatu pola tertentu yang menunjukkan letak geografis para penggemarnya.

Pada perkembangan seni tradisional diperlukan upaya kualitatif dan kuantitatif. Upaya kuantitatif adalah mengembangkan seni pertunjukan Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Sedangkan upaya kualitatif adalah mengolah, memperbaharui wajah dan penampilan kesenian tersebut. Indonesia itu kaya akan beragam adat dan budayanya, tentunya berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, dalam hal apapun, terutama dalam hal pernikahan akan nampak sekali perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Kalimantan Selatan sebagai salah satu Provinsi yang ada di Indonesia, yang memiliki suku "Banjarmasin" memiliki tradisi unik, saat acara pesta pernikahan yaitu tradisi *Bausung*. Pada artikel "Mengusung Budaya Banjar"(2010). *Bausung* adalah salah satu budaya yang unik yang tumbuh dan berkembang di Kalimantan Selatan. *Bausung* diambil dari kata *Usung* yang bermakna gendong, yaitu sepasang pengantin sebelum mereka bersanding dipelaminan (saat mempelai pria datang kerumah mempelai wanita) dilakukanlah *bausung* (kedua mempelai digendong/diangkat keatas) dilakukan oleh dua penari, diiringi musik, dua penari sambil menggendong kedua mempelai disaksikan oleh para tamu dan undangan yang hadir. Kedua mempelai bersiap-siap untuk diusung, orang yang mengusung terdiri dari dua orang laki-laki.

Laki-laki pertama mengusung mempelai pria, dan laki-laki yang kedua mengusung mempelai wanita. Laki-laki yang mengusung kedua mempelai tentulah harus kuat agar mampu menahan beban berat kedua mempelai, mempelai pria duduk di atas bahu dengan posisi mengangkang, sedangkan mempelai wanita duduk dengan posisi menyamping.

Pada awalnya *bausung* itu hanya dilakukan oleh beberapa golongan saja dalam suku banjar atau yang lebih dikenal dengan keluarga ekonomi kelas atas, sehingga ketika sebuah keluarga mengadakan acara bausung dianggap keluarga itu tergolong dari keluarga yang mampu, selain itu bausung juga dianggap sebagai acara adat yang mewah.

Pada perkembangannya, tradisi bausung ini tidak lagi menjadi pesta pada kalangan orang kaya saja, namun sudah menjadi hiburan bagi masyarakat setempat pada setiap acara pernikahan, bagi keluarga banjar yang melaksanakan pernikahan, belum sempurna rasanya jika belum dilaksanakannya bausung ini, bahkan ketika orang banjar merantau kedaerah lainpun, masih banyak adat ini, dipakai dalam pesta pernikahan didaerah rantau. Salah satunya ialah masyarakat suku banjar yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

Handuwa (2010) dalam artikel “Mengusung Budaya Banjar” menyatakan: Berdasarkan penuturan orang tua dulu bahwa ketika Gunung Krakatau di Selat Sunda meletus sekitar abad ke-18 komunitas suku Banjar tersebut sudah berada di kawasan Tembilahan. Pada awalnya keberadaan suku Banjar di kawasan ini bukan tujuan Tembilahan Riau, melainkan ke Batu Pahat Malaysia. Eksodos suku Banjar Pahuluan ke Batu Pahat tersebut pada awalnya didasari persoalan politik

dimana ketika itu kawasan Banua Lima Kalsel sedang dilanda kekacauan lantaran kedatangan penjajah Belanda dikawasan itu. Ditambah begitu banyaknya aksi kekauan akibat gerombolan sehingga warga merasa tidak tenang dan didasari perasaan tidak mau dijajah itulah para suku Banjar ini bermigrasi ke Batu Pahat Malaysia. Suku Banjar yang kebanyakan eksodos ke Sumatera tersebut berasal dari desa Kelua, Sungai Turak, Karias, Sungai Durian, Pimping, dan daerah lain di Hulu Sungai Utara, kemudian juga dari Paringin, Lampihong, Juai, Baruh Bahinu, Awayan di Balangan, beberapa desa di Barabai, Rantau, dan Kandangan. Setelah eksodos ke Batupahat terus bertambah akhirnya masyarakat suku Banjar ini mulai menyebar ke kawasan lain yang dianggap bisa memberikan penghidupan baru. Akhirnya pilihan suku banjar di perantuan ini jatuh ke wilayah Sapat Indragiri Hilir, karena alam di sekitar ini hampir serupa dengan Kalimantan selatan yaitu berawa-rawa Pasang surut. Bagi etnis lain sulit menggarap lahan semacam ini, kecuali terampil digarap suku Banjar asal Kalimantan selatan maupun suku Bugis asal Sulawesi selatan.

Apalagi ketika itu di Sapat Indragiri Hilir ini telah bermukim seorang ulama besar asal Dalam Pagar Martapura Kalsel, KH Abdurahman Sidiq yang dikenal seorang wali yang setia mengajarkan ilmu Agama Islam diperantuan tersebut. Setelah adanya ulama ini maka kian banyak warga Kalimantan selatan yang berpindah ke kawasan ini, bukan lagi sekedar faktor politis tetapi adalah faktor agama untuk mendalami ilmu Agama Islam dengan ulama besar asal kota intan Martapura ini. (www.kompasiana.com)

Berdasarkan perkembangan sejarah tersebut penyebaran suku banjar diwilayah Indragiri Hilir sangat berkembang pesat, begitu pula dengan seni pertunjukan (*Bausung*) yang didalamnya terdapat iringan musik. Musik pada iringan seni pertunjukan *Silat Pengantin (Bausung)* menggunakan alat musik *gendang Babun*, *Saron* (gamelan banjar) dan *Gong*. Penulis bermaksud untuk menganalisis musik *Silat Pengantin (Bausung)*.

Analisis lagu merupakan suatu aplikasi dari teori musik yang berkaitan dengan aransemn, komposisi, dan harmoni. Pentingnya analisis bentuk musikal, khususnya musik silat Pengantin (*Bausung*) di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir akan dapat memberikan kita pemahaman tentang bagaimana mengenali, memahami, mengurai setiap bagian dari suatu komposisi musik, dan menambah rasa apreasiatif kita dan befikir kritis.

Analisis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pelaku seni. Selain untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan tentang musik, analisis musik juga dapat berfungsi untuk mendalami gramatika musik, teknik komposisi, struktur harmoni dan gaya musik. Analisis musik yang akan penulis teliti dalam musik *Silat Pengantin (Bausung)* di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau ini meliputi : tangga nada, sistem notasi, ritme, tempo, melodi, dan struktur komposisi musik.

Adanya ketertarikan penulisan untuk mengangkat judul ini karena penulis merupakan salah satu masyarakat suku banjar yang ada di kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir. Disamping itu penulis bermaksud ingin mendeskripsikan dan mendokumentasi ke dalam bentuk penulisan ilmiah dengan

mengangkat objek penelitian dengan judul Analisis Musik *Silat Pengantin (Bausung)* di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir dan fungsi musik Silat Pengantin Bausung terhadap masyarakat Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah analisis musik *Silat Pengantin (Bausung)* di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui Analisis musik *Silat Pengantin (Bausung)* di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat :

1. Bagi orang yang ingin mengembangkan arransemen musik-musik yang ada di Provinsi Riau.
2. Bagi peneliti, dan juga dapat memberikan sumbangan fikiran terhadap almamater dan penulis dalam rangka ikut menjaga dan memajukan budaya Provinsi Riau.

3. Bagi ilmu pengetahuan, manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni.
4. Bagi program studi sendratasik, tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya dilembaga pendidikan seni.
5. Bagi Dewan Kesenian Indragiri Hilir sebagai bahan acuan bagi Dewan Kesenian Kabupaten Indragiri Hilir dalam rangka program pengembangan seni tradisi musik *Silat Pengantin (Bausung)*.
6. Bagi masyarakat Sebagai bahan bacaan dan pengetahuan tentang musik *Silat Pengantin (Bausung)*.